

Parenting Styles In Supporting Social-Emotional Development Of Children Aged 4-5 Years At PAUD Bustanul Huda, Pagar Puding Village

Husin¹, Atika Wirdasari², Amrina Yusra³,

Email: ¹husinjmb@uinjambi.ac.id

¹²³UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua, perkembangan sosial-emosional anak, serta kendala yang dihadapi dalam mendukung perkembangan tersebut di PAUD Bustanul Huda, Desa Pagar Puding. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan satu orang guru kelas A dan lima orang tua yang diberi kode A, B, C, D, dan E. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan penjelasan, menetapkan aturan, dan melatih kemandirian anak, meskipun pola asuh otoriter dan permisif juga ditemukan; (2) anak usia 4–5 tahun telah menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang baik, ditandai dengan kemampuan berbagi, menyesuaikan diri tanpa menangis ketika berpisah dari orang tua, serta menunjukkan kemandirian; dan (3) kendala utama yang dihadapi meliputi penggunaan gawai yang tidak terpantau, keterbatasan waktu orang tua, serta ketidakkonsistenan pola asuh antara lingkungan rumah dan sekolah.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Sosial-Emosional, Anak Usia Dini

Abstract

Social-emotional development is a crucial aspect of early childhood influenced by parenting styles. This study aims to describe parents' parenting styles, children's social-emotional development, and the obstacles encountered in supporting this development at PAUD Bustanul Huda, Pagar Puding Village. This research employed a qualitative approach with a descriptive type. Data were collected through interviews with one class A teacher and five parents, coded as A, B, C, D, and E. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicated that: 1) Most parents applied democratic parenting by providing explanations, setting rules, and training children's independence, although authoritarian and permissive styles were also found; 2) Children aged 4-5 years have shown good social-emotional development, characterized by sharing ability, adapting without crying when separating from parents, and independence; 3) The main obstacles were unmonitored gadget use, parents' limited time, and inconsistency in parenting between home and school.

Keywords: Parenting Styles, Social-Emotional Development, Early Childhood

Pendahuluan

Masa usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan manusia karena pada tahap ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Sekitar 80% otak telah berkembang pada masa ini sehingga stimulasi yang diberikan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak pada tahap berikutnya (Mustari, 2022). Fase ini juga menjadi periode kritis karena pengalaman dan stimulasi yang diberikan dapat membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak di masa depan (Pendidikan, 2025). (Perkembangan anak usia dini mengalami peningkatan yang signifikan pada usia 0–6 tahun atau disebut juga dengan *the golden age*, sehingga usia emas ini perlu diisi dengan berbagai pengalaman dan pendidikan yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan anak di masa mendatang (Sri Yulia Sari, Rema Wahyunika, 2020). Pada masa ini anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu, meniru perilaku orang di sekitarnya, dan membangun hubungan sosial di luar keluarga (Dengah, 2021). Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat pada masa usia dini sangat penting untuk mendukung seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial emosional.

Perkembangan sosial merupakan proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mampu mengerti dan memahami orang lain serta membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya. Selama masa ini, anak meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya sehingga pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial anak (JAMILAH, 2016). Hurlock menyebut perilaku sosial sebagai kemampuan anak berinteraksi positif dengan lingkungannya, yang tampak dari kepatuhan pada norma, kepedulian, dan hubungan sehat yang meliputi berbagi, bergiliran, bekerja sama, berempati, dan menaati aturan di lingkungan bermain maupun belajar (Mutia, 2025). Perilaku sosial anak tidak muncul secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman interaksi. Kemampuan bersosialisasi anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi awal dengan orang dewasa, terutama orang tua. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi teladan yang perilakunya dilihat, ditiru, dan diinternalisasi sehingga anak belajar memperlakukan orang lain, menghadapi konflik, serta mengekspresikan emosi dan keinginannya (khadijah, 2021).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Proses bimbingan dan perlakuan orang tua kepada anak bertujuan untuk mengenalkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari serta berbagai aspek kehidupan sosial dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak atau yang biasa disebut dengan sosialisasi. Lingkungan, orang tua, teman sebaya, orang dewasa, dan sanak saudara sangat memengaruhi perkembangan sosial anak. Apabila terdapat peluang perkembangan anak secara positif di lingkungan sosial, maka anak akan mendapat perkembangan sosial yang matang. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial bersifat negatif seperti orang tua yang sering menggunakan kata-kata kasar, memarahi anak, cuek atau acuh tak acuh terhadap anak, serta tidak mengajarkan tata krama dan budi pekerti, maka dapat tercipta anak yang minder atau tidak percaya diri, mendominasi orang lain, egois, menyendiri, tidak bertanggung jawab, dan tidak peduli terhadap norma dan perilaku (JAMILAH, 2016). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang diterima anak dalam lingkungan sosial sejak dini dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Perilaku sosial berhubungan erat dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di lingkungan sekitar. Perilaku sosial seseorang terlihat dari hubungan timbal balik setiap individu melalui pola respons positif masing-masing pihak. Untuk menentukan sebagai orang yang memiliki jiwa sosial, maka perilakunya harus mencerminkan tercapainya proses sosialisasi antarmasyarakat, sedangkan individu yang memiliki kepribadian non-sosial akan terlihat dari perilakunya dari tidak tercapainya proses sosialisasi dalam lingkup pergaulannya (Sevana Puspa Rinanda, 2020). Cara mengasuh yang baik akan mampu membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dari segi kognitif, fisik, moral, bahasa, sosial, dan emosional, begitu pula sebaliknya. Pola asuh orang tua merupakan sebuah cara yang dilakukan orang tua untuk membimbing, mendidik, dan mengasuh anaknya sehingga menjadi manusia yang ideal dan mampu membanggakan orang tuanya (Sevana Puspa

Rinanda, 2020). Dengan demikian, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Dalam konteks ini, pola asuh orang tua merupakan strategi atau gaya yang digunakan orang tua dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak. Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan pemberian aturan, tetapi juga meliputi kasih sayang, perhatian, komunikasi, pengawasan, penghargaan, dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku anak. Menurut (Mutia, 2025), pola asuh *authoritative* yang memadukan kasih sayang dengan batasan tegas umumnya menghasilkan anak yang mandiri, kooperatif, dan mudah bersosialisasi. Sedangkan pola asuh *authoritarian* yang terlalu ketat atau *permissive* yang terlalu memanjakan dapat menghambat perkembangan perilaku sosial anak. Masalah penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dapat mendukung perkembangan perilaku emosional anak sehingga diperlukan interaksi yang positif, seperti dukungan emosional dan komunikasi yang efektif. Anak usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat rentan dan menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan sosial emosional anak di masa depan karena faktor yang terdapat dalam lingkungan keluarga dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Pengalaman awal seorang anak sangat menentukan perkembangan emosionalnya. Apabila pengalaman awal seorang anak dalam bersosialisasi lebih banyak memberikan kesenangan dan kepuasan, maka proses sosialisasinya dapat diperkirakan berkembang ke arah yang positif. Sebaliknya, apabila pengalaman tersebut tidak memberikan rasa aman dan kenyamanan, maka hambatan dan kesulitan dalam bersosialisasi akan lebih banyak ditemui anak. Penerapan pola asuh yang kurang tepat juga dapat memengaruhi perilaku anak. Orang tua menunjukkan berbagai sikap, aturan, hukuman, perhatian, dan tanggapan dalam proses pengasuhan. Seperti halnya pada Pendidikan Anak Usia Dini Bustanul Huda Desa Pagar Puding, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan gambaran sikap, perilaku, dan kemampuan orang tua itu sendiri yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sosial ekonomi, keturunan, dan budaya. Dengan demikian, perbedaan pola asuh yang diberikan orang tua dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi anak dalam belajar mengendalikan emosi, berinteraksi, mematuhi aturan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan observasi awal peneliti, sebagian orang tua bersikap menuntut anak untuk selalu patuh dan berbicara dengan nada yang keras. Hal ini mengakibatkan anak takut untuk mengungkapkan pendapatnya, menjadi pendiam terhadap orang tua, tetapi di luar sepengetahuan orang tuanya anak tersebut menjadi nakal, tidak memiliki sikap sopan santun, dan sulit dikendalikan orang lain ketika berada di luar lingkungan keluarga karena sudah terbiasa mendapat hukuman dari orang tua. Di sisi lain, terdapat beberapa orang tua yang memanjakan anak dengan selalu menuruti kemauan anak, terlalu sering membantu dan melayani anak sehingga berdampak pada anak yang tidak dapat mengendalikan keinginannya, suka menyendiri, tidak aktif, dan selalu mengharapkan keinginannya terpenuhi. Namun, terdapat pula orang tua yang menghargai pendapat anak, memberikan batasan terhadap perilaku anak, tetapi tetap bersikap hangat dan penuh pengertian sehingga anak mudah bergaul dengan orang lain, baik orang yang lebih tua maupun teman sebaya, murah senyum, dan sopan kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini belajar dengan melihat, meniru, dan menilai berbagai perilaku yang ada di lingkungan terdekatnya yang akan berpengaruh terhadap sikap sosial emosional anak, sebagaimana diungkapkan pada penelitian (Sevana Puspa Rinanda, 2020).

Orang tua sebagai sosok yang dianggap penting oleh anak, baik secara sadar maupun tidak sadar, perilakunya akan diresapi, ditiru, dan direkam kemudian menjadi kebiasaan anak sehingga dibutuhkan pola asuh yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Orang dewasa, khususnya orang tua dan guru, memiliki peran penting dalam membantu perkembangan anak usia dini. Orang tua berperan dalam memberikan dasar pendidikan dan keterampilan dasar sikap seperti budi pekerti, agama, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dan mematuhi peraturan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak yang perlu dikembangkan sejak dini. Dengan demikian, pola asuh orang tua sebaiknya tidak terlalu memanjakan dan tidak pula

terlalu otoriter agar perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat berkembang dengan baik. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4–5 Tahun Pendidikan Anak Usia Dini Bustanul Huda Desa Pagar Puding.”

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Menurut Dedy Mulyana (2004:160), penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungan yang alamiah. Data lapangan merupakan sumber utama data sehingga informasi yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan fenomena dunia nyata di lokasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode *field research* untuk mengamati berbagai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, mulai dari fenomena yang menjadi titik permasalahan hingga fenomena yang lebih luas, serta berupaya memahami dan mengungkap permasalahan tersebut untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan desain deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau uraian mengenai manusia dan perilaku yang diamati. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati kondisi objek secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan secara proporsional, dan analisis data bersifat induktif, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian karena fokus penelitian adalah memahami pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian serta pengamatan terhadap kondisi yang terjadi dalam lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini Bustanul Huda Desa Pagar Puding. Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Pola Asuh Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4–5 Tahun Pendidikan Anak Usia Dini Bustanul Huda Desa Pagar Puding.” Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan secara mendalam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta bagaimana pola asuh tersebut berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Belajar Anak Usia Dini Pendidikan Anak Usia Dini Bustanul Huda Desa Pagar Puding. Pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan fokus permasalahan yang dikaji, yaitu pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini dimulai pada tanggal 28 November 2025. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pengumpulan informasi secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data mengenai kondisi pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak. Data yang diperoleh dari lingkungan penelitian kemudian digunakan untuk memberikan gambaran secara deskriptif mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau wilayah yang menjadi sumber data yang berkaitan dengan variabel atau fokus penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah orang tua dari anak-anak Pendidikan Anak Usia Dini Bustanul Huda Desa Pagar Puding. Sementara itu, objek penelitian adalah atribut atau karakteristik dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dengan demikian, objek dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. Konsep subjek penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan apa dan siapa yang akan diteliti serta bagaimana memilih dan menerapkan kriteria subjek penelitian yang representatif sesuai dengan fokus masalah penelitian. Lexi J. Moleong menyatakan bahwa dalam penelitian, penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan teori-teori substantif dan mendalami lapangan untuk menemukan kesesuaian dengan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, pemilihan orang tua sebagai subjek penelitian dan perkembangan sosial emosional anak sebagai fokus objek penelitian

diharapkan dapat memberikan data yang sesuai dengan kondisi nyata mengenai pola asuh orang tua di Pendidikan Anak Usia Dini Bustanul Huda Desa Pagar Puding.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi di PAUD Bustanul Huda, terutama hasil wawancara yang dilakukan secara langsung dengan orang tua murid, peneliti memperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki bentuk yang beragam, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Perbedaan tersebut terlihat dalam cara orang tua menggunakan waktu bersama anak, menerapkan aturan di rumah, membiasakan kemandirian, memberikan respons terhadap kesalahan anak, serta mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Data tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi nyata pola asuh orang tua dan kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak di PAUD Bustanul Huda Desa Pagar Puding.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa pada tanggal 27 Juni 2026, sebagian besar orang tua di PAUD Bustanul Huda telah meluangkan waktu bersama anak sebagai bentuk interaksi di rumah. Waktu bersama tersebut diisi dengan berbagai kegiatan edukatif maupun rekreatif. Beberapa orang tua menyatakan bahwa kegiatan yang sering dilakukan adalah menonton televisi bersama, baik acara umum maupun kartun kesukaan anak. Selain itu, orang tua mengisi waktu bersama dengan mengajak anak bermain ke kebun dan menyiram tanaman setiap sore serta mendampingi anak belajar menggambar dan berhitung setelah pulang kerja. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman interaksi secara langsung bersama orang tua di lingkungan keluarga.

Kegiatan bersama yang dilakukan orang tua menunjukkan adanya kecenderungan pola asuh demokratis karena orang tua memberikan perhatian, waktu, dan keterlibatan dalam aktivitas anak. Hal ini sejalan dengan teori Darling dan Steinberg (2017) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan kehangatan dan keterlibatan orang tua yang efektif. Kerangka *Social Emotional Learning* dari CASEL (2020) juga menekankan bahwa kualitas interaksi orang tua di rumah sangat mempengaruhi kompetensi *relationship skills* dan *social awareness* anak usia 4–5 tahun. Namun, masih terdapat orang tua yang memiliki waktu terbatas bersama anak karena kesibukan bekerja. Kondisi ini sesuai dengan teori *Digital Parenting* Livingstone & Blum-Ross (2019) yang menyatakan bahwa minimnya waktu bersama membuat anak cenderung mencari perhatian melalui gadget, sehingga berpotensi menghambat perkembangan empati dan keterampilan bersosialisasi anak.

Penerapan aturan di rumah menunjukkan adanya variasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 27 Juni 2026, beberapa orang tua telah menerapkan aturan dengan memberikan batasan yang jelas, seperti mewajibkan anak tidur siang dengan konsekuensi tidak boleh bermain pada malam hari jika tidak dilaksanakan, membatasi penggunaan HP maksimal satu jam dengan konsekuensi HP langsung diambil jika melanggar, serta mewajibkan anak merapikan mainan setelah digunakan dengan konsekuensi mainan akan dibuang jika tidak dirapikan. Aturan tersebut menunjukkan penerapan pola asuh demokratis karena disertai batasan yang jelas dan konsekuensi yang logis. Di sisi lain, terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan aturan yang tegas tanpa banyak penjelasan, serta orang tua yang tidak memiliki aturan khusus di rumah dan hanya memberikan teguran ketika anak berperilaku berlebihan yang mencerminkan pola asuh permisif.

Penerapan aturan yang konsisten dan disertai penjelasan memberikan pengalaman yang membantu anak memahami perilaku yang benar dan salah. Anak yang memiliki aturan jelas cenderung lebih disiplin dan mampu beradaptasi di sekolah, sedangkan tanpa aturan yang jelas anak dapat mengalami kebingungan dalam mengikuti norma. Hal ini sejalan dengan penelitian Darling & Steinberg

(2017) bahwa aturan yang konsisten mendukung perkembangan *responsible decision making* pada anak, serta kerangka CASEL (2020) yang menegaskan bahwa memahami aturan merupakan bagian dari kompetensi sosial emosional. Dengan demikian, penerapan aturan dalam keluarga tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan perilaku anak, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran agar anak memahami batasan, konsekuensi, dan tanggung jawab atas perilakunya.

Hasil wawancara pada tanggal 27 Juni 2026 juga menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah berupaya membiasakan kemandirian kepada anak sejak usia dini. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sehari-hari seperti membiarkan anak makan sendiri agar tidak bergantung pada orang lain, melatih anak memakai baju dan sepatu sendiri agar mampu melakukan aktivitas dasar secara mandiri, serta meminta anak membereskan tas sekolahnya sendiri agar terbiasa bertanggung jawab terhadap barang miliknya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai bentuk dukungan terhadap otonomi anak. Hal ini berdampak pada peningkatan rasa percaya diri anak, tidak bergantung pada orang lain, dan kesiapan mengikuti kegiatan di sekolah. Temuan tersebut didukung oleh *Self-Determination Theory* Deci & Ryan (2018) yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan otonomi penting untuk kemandirian anak usia dini. Penelitian Sari (2021) juga menemukan bahwa anak yang dilatih mandiri memiliki skor perkembangan sosial emosional lebih tinggi. Namun, masih terdapat orang tua yang sering membantu anak dalam berpakaian karena khawatir pakaiannya terbalik.

Dalam menghadapi kesalahan anak, orang tua menunjukkan respons yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 Juni 2026, sebagian orang tua memberikan penjelasan mengenai dampak dari perbuatan anak serta memberitahu mana yang benar dan mana yang salah. Cara tersebut dilakukan agar anak memahami konsekuensi dari tindakannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ada pula orang tua yang memberikan teguran langsung agar anak jera, sedangkan sebagian lainnya memilih diam dan membiarkan anak merasakan sendiri konsekuensi dari kesalahannya dengan alasan “namanya juga anak-anak”. Memberikan penjelasan dan mengajak anak berbicara menunjukkan penerapan pola asuh demokratis, memarahi langsung cenderung pada pola asuh otoriter, sedangkan membiarkan anak tanpa arahan cenderung pada pola asuh permisif. Menurut Gottman (2018), kesalahan merupakan kesempatan *emotion coaching* untuk mengajarkan anak regulasi emosi. CASEL (2020) juga menyatakan bahwa refleksi atas kesalahan melatih *self-awareness* dan *responsible decision making*. Anak yang diberi penjelasan akan lebih memahami benar-salah dan tidak takut mencoba, sedangkan anak yang sering dimarahi cenderung menyembunyikan kesalahan dan kurang percaya diri.

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh di rumah dengan perkembangan sosial emosional anak di sekolah. Anak yang mendapatkan pola asuh demokratis dan konsisten di rumah cenderung menunjukkan perilaku positif, seperti mau berbagi mainan dengan teman tanpa harus dipaksa oleh guru, meskipun sesekali masih terdapat anak yang berebut. Hal ini sesuai dengan laporan guru pada tanggal 22 Juni 2026. Sebaliknya, pola asuh permisif dan minimnya waktu bersama menjadi salah satu penghambat perkembangan sosial emosional anak. Guru menyatakan bahwa pengaruh penggunaan HP di rumah sering kali merusak pembiasaan emosi yang baik di sekolah sehingga anak menjadi cepat marah atau meniru perilaku negatif dari tontonan tanpa pengawasan orang tua. Temuan ini sejalan dengan teori Diana (2018) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis paling optimal untuk perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru, terdapat tiga kendala utama yang dihadapi orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, yaitu minimnya waktu bersama anak, tidak adanya aturan yang konsisten di rumah, dan ketergantungan anak pada gadget atau HP. Kesibukan bekerja menyebabkan sebagian orang tua jarang menghabiskan waktu bersama anak sehingga anak kurang memperoleh teladan perilaku sosial di rumah. Selain itu, beberapa orang tua mengaku tidak memiliki aturan yang jelas sehingga ketidakkonsistenan tersebut membuat anak bingung dalam membedakan perilaku yang benar dan salah. Guru juga menyatakan bahwa penggunaan HP di rumah sering kali mengganggu pembiasaan emosi yang baik di sekolah dan membuat anak cepat marah. Temuan ini didukung oleh teori *Digital Parenting* Livingstone & Blum-Ross (2019) yang menyatakan bahwa minimnya pengawasan dan pendampingan orang tua dalam penggunaan gadget dapat berdampak

negatif pada perkembangan emosi anak. Selain itu, penelitian Pratama & Wulandari (2022) menemukan bahwa *screen time* lebih dari 2 jam per hari pada anak usia 4–5 tahun dapat meningkatkan risiko tantrum hingga 3 kali lipat. Teori ekologi Bronfenbrenner juga menekankan pentingnya konsistensi antara lingkungan rumah dan sekolah agar nilai-nilai sosial emosional dapat terinternalisasi dengan baik.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan kerja sama antara orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Kerja sama dapat dilakukan melalui kesepakatan mengenai aturan yang diterapkan di rumah dan di sekolah sehingga anak memperoleh pembiasaan yang konsisten. Orang tua juga perlu menjadi mediator dalam penggunaan gadget, bukan hanya sebagai pelarang, tetapi memberikan pendampingan terhadap penggunaan perangkat, jenis tontonan, serta durasi penggunaannya. Selain itu, orang tua perlu meluangkan waktu berkualitas bersama anak minimal 30 menit per hari melalui kegiatan sederhana seperti bermain, berbicara, membaca, menggambar, atau melakukan kegiatan bersama. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di PAUD Bustanul Huda Desa Pagar Puding. Pola asuh yang memberikan kehangatan, aturan yang jelas dan konsisten, kesempatan untuk mandiri, komunikasi yang baik, serta pendampingan dalam menghadapi kesalahan dan mengelola emosi memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan sosial emosional anak, sedangkan minimnya waktu bersama, aturan yang tidak konsisten, pola asuh yang terlalu keras atau terlalu membebaskan, serta penggunaan gadget tanpa pendampingan menjadi kendala dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Simpulan (Penutup)

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di PAUD Bustanul Huda Desa Pagar Puding, dari 5 orang tua yang diwawancarai ditemukan tiga jenis pola asuh, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Mayoritas menerapkan pola asuh demokratis melalui pemberian penjelasan, aturan, pembatasan penggunaan gawai, dan pembiasaan kemandirian. Perkembangan sosial emosional anak umumnya sesuai dengan tahap usia, ditandai dengan kemampuan berbagi, beradaptasi, berpisah dengan orang tua, serta melakukan kegiatan secara mandiri. Kendala yang ditemukan meliputi ketidaksinkronan aturan rumah dan sekolah, penggunaan gawai tanpa pengawasan, serta keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak.

Saran

Orang tua disarankan menerapkan pola asuh demokratis secara konsisten, membatasi dan mendampingi penggunaan gawai, serta menyediakan waktu berkualitas bersama anak. Guru PAUD diharapkan meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan memberikan edukasi mengenai perkembangan sosial emosional serta pengelolaan emosi anak. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak responden dan lokasi penelitian serta mengkaji program *parenting* antara sekolah dan orang tua.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an. (n.d) Al-Quran dan Terjemahan Surat Luqman ayat 13
- Bastia, A., & Putri, E. (2023). *Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 2(1), 1–9.
- Baumrind, D. (2018). *Parenting styles and adolescent development*. In J. Brooks-Gunn (Ed.), *Encyclopedia of adolescence*. Routledge.
- Dengah. (2021). Pengaruh gawai terhadap perilaku anak usia dini di kelurahan winangun satu lingkungan satu kota manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 387–391.
- Elminah, Eem Dhone Hesrawati, S. (2022). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 574–580.
- Hasbullah. (2024). *Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Melejitkan Potensi Anak*. 3.
- Indasari, N., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., & Makassar, U. I. N. A. (2022). *Pengaruh pengasuhan*

- laissez faire terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di desa moncongkomba kabupaten takalar.*
- JAMILAH, I. (2016). *POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIADINI DI KELOMPOK B TK ARTHAKENCANA.*
- Kajian, J., Interdisiplinier, I., Tua, O., & Dini, A. U. (2024). *PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN.* 8(11), 213–220.
- Kecamatan, A., & Surakarta, A. (2018). *No Title.*
- Kesehatan, J. (2021). *Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan sosial anak penyandang disabilitas di slbn surade kabupaten sukabumi 1,2,3.* 10(2), 44–52. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v1i1i1.421>
- khadijah. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini.*
- Kusumastuti, A. R., Kristian, Y., & Setyati, E. (2020). Classification of Interest in PAUD Children Through Facial Expressions Using the CNN Method. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Terapan*, 7(2), 92–96.
- Lubis, H. Z., Sani, F., Tanjung, D. R., Sari, N., Harahap, S. A., Ningsih, S. P., Barus, A., Sitorus, F. K., Pendidikan, S., Anak, I., Dini, U., Islam, U., Sumatera, N., & Behavior, C. (2022). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial anak desa payalombang kecamatan tebing tinggi.* 1(1), 18–27.
- Maarif, N. N. (2021). *PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN EMOSI ANAK USIA DINI : Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik.* 8(20), 30–53.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2018). *SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018).*
- Malonda, V., Gannika, L., & Rompas, S. (2025). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN).* 6(September), 11049–11059.
- Mustari, M. (2022). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan.*
- Nabila. (2020). *Pola Asuh Orang Tua.* 7–38.
- Ni Putu Widari, A. M. D. (2021). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak usia prasekolah di tk mentari surabaya.*
- No Title.* (2020).
- Nuraeni, R., Priendamingtyas, A., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Panca, U., & Bekasi, S. (2024). *Cendikia Cendikia.* 1206, 271–284.
- Nurmalitasari, F. (2020). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Rafika Indrasari. (2022). *POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI DESA KIBANG KECAMATAN METRO KIBANG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR.* 35–153.
- Rahma., M. M. (2025). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK.* 10(02), 81–92. <https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.2091>
- Rohmiana, L., Aliya Afrianti, S., Dwi Utari, D., & Diyanti Dwi Utari, I. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 896–906. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.404>
- Sevana Puspa Rinanda, Pendidikan, J., Sekolah, L., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2020). *DI KABUPATEN NGANJUK Sevana Puspa Rinanda Abstrak.* 1–12.
- Sri Yulia Sari, Imam Hidayat, Saidah Ahmad. (2021). *UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN DARING DI KELAS 4 MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAJIRIN KOTA JAMBI.* 23(2), 103–111.
- Sri Yulia Sari, Rema Wahyunika, M. E. W. (2020). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 73/IX Simpang Sungai Duren Muaro Jambi.* 1–19.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>